

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat Islam

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut *empowerment* asalnya dari kata “*power*” yang berarti “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” atau secara jelasnya “*more power*”. Jadi, *empowering* memiliki arti “*is passing on authority and responsibility*”, yaitu lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimiliki oleh seseorang.¹ Secara istilah, pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki makna kemampuan dalam melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Setelah mendapat awalan ber- maka menjadi kata berdaya yang memiliki arti berkemampuan, berkekuatan, bertenaga, dan berakal atau mempunyai akal/cara dan sebagainya untuk mengatasi suatu permasalahan. Dan kemudian mendapat awalan dan akhiran pe-an maka menjadi kata pemberdayaan yang bisa kita artikan sebagai usaha atau proses membuat mampu dalam melakukan sesuatu.² Sedangkan menurut Andik Eko dalam bukunya Pemberdayaan Anak Yatim dan Dluafa mengatakan bahwa Pemberdayaan (*empowerment*) juga dapat memberikan kekuasaan dan atau suatu kewenangan kepada pihak lain. Meningkatkan taraf kehidupan orang miskin, memberikan ruang apresiasi bagi mereka supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak bebas sesuai keputusan yang diambilnya, atau juga bisa memberikan keterampilan dan kemampuan untuk keberdayaan diri

¹ Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 309

² Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200

mereka masing-masing.³ Dalam kata lain, pemberdayaan adalah suatu kegiatan untuk membuat berdaya yang dilakukan oleh siapa saja terhadap siapa saja dengan menggunakan prinsip saling mengisi, menguatkan dan saling belajar bersama supaya bisa berdikari atau berdaya berdiri di atas kaki sendiri.

Adapun pengertian masyarakat, Islam memberikan pandangan bahwa masyarakat merupakan sarana dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Oleh karena itulah, masyarakat harus menjadi dasar dalam kerangka pada kehidupan di dunia supaya terjalin kesatuan dan kerjasama antar ummat sehingga tercipta keadilan dan kemakmuran. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religious seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.⁴ Adapun Masyarakat Islam dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau

³ Andik Eko Siswanto, "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syari'ah Teori dan Terapan* 4, no. 9 (2017): 704

⁴ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara) 1992, hlm. 125

bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.⁵

Selain itu, terdapat teori-teori yang mendukung bagi pemahaman tentang masyarakat Islam, di sini dikemukakan teori tentang masyarakat Islam secara lengkap, banyak hal-hal yang mencirikan masyarakat Islam itu:

- 1) Islam memperhatikan eksistensi material dan juga spiritual manusia, terutama asal-usul penciptaan manusia berikut sifat gandanya.
- 2) Teori ini memusatkan perhatian kepada proses penalaran dan pengambilan keputusan, dengan memilih diantara alternatif-alternatif yang merupakan landasan-landasan pokok interaksi sosial pada tingkat minimum.
- 3) Bertolak dari perspektif mikro ini, teori ini mampu mengembangkan diri sedemikian, sehingga mencakup proses-proses yang lebih besar, seperti proses konsensus dan kerjasama di satu sisi, dan proses konflik dan kompetisi disisi lain.
- 4) Lantaran sifatnya itu, teori ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan pola-pola perilaku individual dan juga tata sosial dari segi proses-proses internal (misalnya, evolusi dan revolusi) maupun faktorfaktor eksternal (umpamanya, asimilasi dan invasi)
- 5) Karena teori ini seyogyanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam, maka ia memberikan tekanan khusus pada situasi yang menyangkut motivasi manusia pada tingkat individual, kelompok, komunitas, bangsa, dan dunia.⁶

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat islam adalah proses membuat berdaya yang dilakukan oleh dan kepada Masyarakat Islam.

b. Landasan Normatif Pemberdayaan

Pemberdayaan Masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak dahulu dalam Islam. Yang dipelopori langsung oleh manusia agung yakni Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

⁵ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, At-Taufiq* (Bandung: PT. Al-Ma'arif) 1978, hlm. 70

⁶ Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Mizan) 1985, hlm. 60

Pemberdayaan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Landasan normatif dalam proses pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Berubah dan Berdaya dimulai dari Diri Sendiri

Firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Ra'du/13: 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَیَعْرِضُ مَا یَبْهتُونَ
وَیَحْتَسِبُ عِبْرَةً لِّأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ لُتُومًا سَاءَةً فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ مُّؤَلِّمٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'du/13: 11)⁷

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri merupakan salah satu prinsip dasar pengembangan masyarakat. Bahwa untuk bisa merubah keadaan, maka diperlukan kualitas manusia yang berdaulat. Oleh karena itu, pemberdayaan pada sektor manusianya menjadi titik awal dalam membangun peradaban. Membangun manusia, maksudnya yaitu proses penyadaran manusia bahwa ia memiliki masalah. Ketika sudah sadar akan masalah, maka ia diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karena itu, tugas pengembang masyarakat adalah mendampingi

⁷Alquran, Ar-Ra'du ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus)

masyarakat dan bukan mengubah masyarakat. Karena masyarakat tidak bisa diubah kecuali oleh dirinya sendiri.

2) Perubahan Mengarah pada Perbaikan Hidup

Perubahan mengarah pada perbaikan hidup ini digambarkan dalam sebuah hadits;

من كان يومه خيرا من أمسه فهو راجح. ومن كان يومه مثل أمسه فهو مغبون. ومن كان يومه شرا من أمسه فهو ملعون

Artinya: Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia adalah orang yang beruntung, sedangkan orang yang hari ini sama dengan hari kemarin atau lebih jelek, maka termasuk orang yang rugi.⁸

Hadits tersebut menunjukkan arah perubahan yang jelas yaitu perbaikan hidup yang positif. Dari masyarakat pasif menjadi masyarakat dinamis dan dari masyarakat bergantung menjadi masyarakat mandiri. Dengan memahami kata “beruntung” dalam hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang beruntung adalah masyarakat yang mandiri, maju, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga dapat tercipta masyarakat yang sejahtera. Indikatornya yaitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan, terjamin kesehatan dan keamanannya, serta tenang menjalankan ajaran agamanya.

3) Perubahan Memerlukan Waktu

Perubahan secara bertahap telah diajarkan oleh Allah sebagaimana Allah mengubah kebiasaan orang Arab yang selalu mengkonsumsi khomer. Pertama khomer tidak dilarang, terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 219:

⁸Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ
 قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۖ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
 قُلْ قَلِيلًا عَفْوًا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۗ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khomer dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” (QS. Al-Baqarah/2: 219)⁹

Kemudian dibatasi penggunaannya yaitu dilarang mengkonsumsi khomer saat sholat sebagaimana firman-Nya dalam QS. AnNisa’/4: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
 تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِينَ سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ
 أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
 يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. (QS. AnNisa’/4: 43)¹⁰

Dan akhirnya dilarang total melalui larangan bahwa seseorang yang beriman dilarang untuk

⁹ Alquran, Al-Baqarah ayat 219, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus)

¹⁰ Alquran, AnNisa’ ayat 43, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus)

melakukan hal keji seperti minum khomer, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran/3: 90:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزَادُوا كُفْرًا لَنْ نَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS. Ali Imran/3: 90)¹¹

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perlu dilakukan dengan cara bertahap dan terus menerus agar tercapai sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan harkat, martabat dan kualitas masyarakat.

4) Musyawarah untuk Mencapai Perubahan

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran/3: 159)¹²

¹¹ Alquran, Ali Imran ayat 90, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus)

¹² Alquran, Ali Imran ayat 159, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus)

Kerjasama/musyawarah adalah unsur yang penting dalam pemberdayaan masyarakat. Karena tanpa adanya kerjasama antar anggota masyarakat yang memiliki tujuan sama, proses pemberdayaan tidak akan berjalan. Hambatan-hambatan yang muncul saat proses pemberdayaan, akan mudah diatasi jika masyarakat saling bekerjasama untuk mengatasi masalah tersebut. Ayat di atas juga mengandung makna bahwa sebuah perubahan dalam masyarakat harus diinisiasi dari hasil musyawarah masyarakat sendiri yang kemudian dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Oleh karena, partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses pemberdayaan.

5) Kabar Gembira (Kesejahteraan Hidup) dan Penyadaran adalah Materi Pemberdayaan

Fiman Allah dalam QS. Saba’/34: 28 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Saba’/34: 28)¹³

Misi utama pemberdayaan dalam masyarakat adalah memberi kabar gembira tentang perubahan kehidupan lebih baik di masa depan dan penyadaran pada realitas kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan masa depan yang lebih baik disini mencakup dua pengertian, yaitu kehidupan material duniawiyah (dunia) dan kehidupan spiritual ukhrowiyah (akhirat).

c. Strategi dan Metode

¹³ Alquran, Saba’ ayat 28, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus)

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam memberdayakan masyarakat. Berikut tiga point strategi pemberdayaan yang diungkapkan oleh Zubaedi dalam bukunya yang berjudul pengembangan Masyarakat. *Pertama*, pemberdayaan yang ditempuh melalui perencanaan dan kebijakan yang dilakukan dengan cara membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi sosial dan perjuangan gerakan politik guna membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan yang dilakukan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dapat ditempuh melalui proses pendidikan atau pelatihan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya pemberdayaan ini dilakukan dengan membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang diberdayakan guna meningkatkan kualitas mereka.¹⁴ Strategi yang terakhir tersebut cocok dengan apa yang sedang penulis angkat dalam penelitian ini. Yakni tentang Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Program Taman Baca Masyarakat Guna Meningkatkan Minat Baca Dan Kreativitas Pada Anak yang ada di Gubuk Baca Cahaya Negeri ini, di mana pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran pada anak-anak dalam menumbuhkan minat baca sejak dini dan juga mengasah kreatifitas yang ia miliki.

Selain ketiga strategi pemberdayaan di atas, dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa metode seperti yang dirangkum oleh Hardiyanti dalam penelitiannya, sebagai berikut:

1) *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Rapid Rural Appraisal atau RRA adalah metode pemberdayaan yang berlangsung secara cepat. Metode ini hanya berisi tentang bagaimana upaya mencari cara belajar bagi orang luar tentang kehidupan di desa atau masyarakat yang akan diberdayakan. Metode ini dirasa kurang tepat dalam mengajak individu, masyarakat dan atau stakeholder untuk ikut serta berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang sedang dilakukan.

2) *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 28.

Participatory Rural Appraisal atau PRA merupakan sebuah metode penyempurnaan dari metode yang sebelumnya yaitu *Rapid Rural Appraisal* atau RRA. Karena metode PRA dilaksanakan dengan mengikutsertakan masyarakat, individu, pun juga stakeholder dengan cara difasilitasi oleh orang di luar masyarakat lokal yang berfungsi sebagai narasumber dan juga sekaligus sebagai fasilitator dan bukan sebagai guru yang menggurui.

3) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau FGD bisa didefinisikan sebagai diskusi kelompok yang terarah. FGD merupakan salah satu metode dalam memberdayakan masyarakat yang dilakukan bisa secara individu dengan individu biasanya terdiri dari 10-30 orang yang terdiri dari satu orang pemandu atau moderator yang mengarahkan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang program dan kegiatan pemberdayaan.

4) *Participatory learning and Action* (PLA)

Participatory learning and Action atau PLA adalah sebuah metode pemberdayaan yang awalnya dikenal dengan istilah “learning by doing” yang artinya adalah belajar sambil bekerja. Dapat dipahami bahwa PLA merupakan metode pemberdayaan yang dilakukan dengan proses belajar tentang suatu topik seperti pengolahan lahan, pengelolaan sampah yang baik dan benar dan lain sebagainya. Setelah itu, diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan topik pemberdayaan tersebut.

5) Pelatihan Partisipatif

Metode ini dilaksanakan dengan cara mengawalinya dengan “scoping” yaitu penelusuran tentang program pelatihan yang diperlukan kemudian melakukan analisis kebutuhan “need assesment”. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusunlah serangkaian program pemberdayaan masyarakat atau

dalam pendidikan formal (sekolah) disebut dengan silabus dan kurikulum.¹⁵

Strategi dan metode pemberdayaan di atas tersebut memang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, namun jika strategi dan metode tersebut dilakukan secara bersama-sama, dengan kesadaran masyarakat yang tepat, akan melahirkan masyarakat yang berdaya. Seperti yang sudah dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Guna Meningkatkan Minat Baca Dan Kreativitas Pada Anak yang ada di Gubuk Baca Cahaya Negeri.

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Islam

Banyak sekali buku dan jurnal yang membahas tentang tujuan Pemberdayaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa tujuan pemberdayaan yang sekiranya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Program Taman Baca Masyarakat Guna Meningkatkan Minat Baca Dan Kreativitas Pada Anak (Studi Kasus; Gubuk Baca Cahaya Negeri, Kragan-Rembang). Dalam buku Manajemen Pengembangan yang ditulis oleh Suparno, menyebutkan bahwa tujuan dari sebuah proses pemberdayaan adalah guna menciptakan individu dan atau kelompok masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud di sini adalah meliputi kemandirian dalam berfikir, kemandirian dalam bertindak, dan dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan. Ketika individu atau kelompok masyarakat telah dapat menciptakan ekosistem keberdayaan yang meliputi empat aspek kemampuan yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan konatif dan juga kemampuan psikomotoriknya, maka ekosistem masyarakat tersebut dapat memberikan kontribusi pada sebuah keadaan masyarakat yang dicita-citakan dan di dalamnya akan tercipta kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan keterampilan yang memadai.

¹⁵ Hardiyanti, *Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Duafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus 25, no. 2 (2020): 21-22

Di luar hal tersebut, guna mengetahui tujuan dari adanya pemberdayaan secara lebih operasional, terdapat beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seorang individu atau sekelompok masyarakat itu bisa dikatakan berdaya atau tidak, dapat dilihat dari kemampuan mengakses kesejahteraan, kemampuan kultur politis dan kemampuan mereka dalam hal perekonomian.¹⁶ Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka tujuan dari adanya kegiatan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan pada aspek-aspek berikut:

- 1) Perbaikan Kelembagaan (*better institution*) merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan dapat memperbaiki suatu kelembagaan termasuk pengembangan jaringan kemitraan dalam usaha.
- 2) Perbaikan Usaha (*better bussiness*) adalah proses pemberdayaan dalam hal perbaikan usaha, yang mana harapan dari perbaikan usaha ini adalah dapat terwujudnya upaya pemberdayaan seperti perbaikan pendidikan, perbaikan aksibilitas, dan juga kegiatan bisnis yang sedang dilakukan.
- 3) Perbaikan Pendapatan (*better income*) merupakan langkah setelah perbaikan bisnis dilaksanakan. Dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang telah diperoleh dari hasil usaha. Dengan meningkatkan pendapatan, maka individu atau sekelompok masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.
- 4) Perbaikan Lingkungan (*better encironment*) lahir setelah keadaan pendapatan yang membaik. Karena kerusakan dalam lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaikan Kehidupan (*better living*) adalah perbaikan kehidupan yang mana hasil dari perbaikan pendapatan dan perbaikan keadaan lingkungan. Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang sudah baik, maka akan

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 63

dapat menciptakan kehidupan individu atau sekelompok masyarakat yang baik pula.

- 6) Perbaikan Masyarakat (*better community*) merupakan impian dan harapan yang dicita-citakan dari adanya kegiatan pemberdayaan. Kehidupan yang telah membaik, lingkungan fisik dan sosial yang telah membaik pula, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik pula.¹⁷

Dari penjabaran tentang tujuan pemberdayaan, TBM Gubuk Baca Cahaya Negeri, Kragan-Rembang juga memiliki tujuan-tujuan yang kurang lebih sama dengan hal tersebut. Menurut penuturan Umam, *founder* GBCN, tujuan mendasar didirikannya Gubuk Baca Cahaya Negeri salah satunya adalah supaya bisa bermanfaat untuk sesama.

2. Taman Baca Masyarakat

a. Pengertian Taman Baca Masyarakat (TBM)

TBM merupakan sebuah lembaga baik itu komunitas atau pun organisasi yang ada di masyarakat yang memiliki misi mempromosikan juga mengenalkan bacaan dengan cara menyediakan ruang untuk membaca, menulis, berdiskusi dan kegiatan lain yang menyangkut literasi, yang dilengkapi dengan bahan bacaan dan juga bahan pendukung lain. Gubuk Baca Cahaya Negeri sendiri juga bergerak di bidang tersebut, seperti yang penulis temui ketika berkunjung ke sana pada tanggal 25 Juli 2021. Di sana penulis mendapatkan anak-anak yang sedang bermain dan belajar dengan fasilitator. Dan juga ada beberapa penggiat yang sedang mendiskusikan acara yang akan diselenggarakan untuk 17-an bulan depan. Dan pada kesempatan berikutnya, penulis mendapati beberapa masyarakat yang sedang musyawarah mencari mufakat.

Fasilitator maupun penggiat pada sebuah taman baca memiliki fungsi dan perannya masing-masing yang saling berkaitan. Fasilitator memiliki peran untuk mendampingi

¹⁷ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014) 153-154

anak-anak ketika belajar dan penggiat bertugas mengurus semua kebutuhan dalam setiap agenda kegiatan yang dilakukan. Oleh sebab itu, fasilitator dan juga penggiat harus punya kecakapan dalam mengelola Taman Baca Masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Atmosudirjo; dalam mengelola atau mengorganisasi suatu hal, ada tiga tahapan penting yang harus dijalankan:

1) *Structuring*

Hani Handoko mengungkapkan bahwa pengorganisasian merupakan proses merancang struktur formal, mengelompokkan, mengatur serta membagi pekerjaan kepada anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan dengan efisien. Struktur kepengurusan TBM yang dimiliki oleh Gubuk Baca Cahaya Negeri bisa dibilang lengkap karena semua kedudukan sudah memiliki penanggung jawabnya masing-masing seperti lembaga lain pada umumnya yaitu memiliki ketua, bendahara, sekertaris, dan lain-lain yang meliputi: Ketua TBM di isi oleh Daimul Umam yang sekaligus *founder* dari GBCN, Sekretaris oleh Nabila Faza Fahriyah, Bendahara oleh Ahmad Afiq dan Pembina GBCN adalah Bapak Agus PU, S. Pd. sekaligus Kepala Sekolah SD Sendang Mulyo, Kragan Rembang.

2) *Staffing*

Organizing staffing mencakup menentukan dan mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas, dan mengalokasikan sumber daya yang ada dalam organisasi. *Staffing* yang dilakukan oleh Gubuk Baca Cahaya Negeri dibagi menjadi dua yaitu *staffing* menjadi fasilitator di isi oleh relawan yang bersedia berbagi bahagia kepada sesama, serta *staffing* menjadi penggiat atau yang menjadi bagian dari tim inti di Taman Baca Masyarakat Gubuk Baca Cahaya Negeri, Kragan Rembang.

3) *Functionalising*

Silalahi menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada pengaturan tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk

mencapai tujuan.¹⁸ Pembagian tugas dan fungsi di Gubuk Baca Cahaya Negeri dilakukan secara sederhana yaitu sebatas menentukan siapa yang berfungsi sebagai fasilitator dan siapa yang berfungsi sebagai penggiat. yang dilakukan oleh Gubuk Baca Cahaya Negeri dibagi menjadi dua yaitu fungsi sebagai fasilitator yang memiliki tugas menjadi fasilitator dalam setiap kegiatan bermain sekaligus belajar mengajar, serta fungsi menjadi penggiat atau yang mengatur setiap kegiatan yang ada di Taman Baca Masyarakat Gubuk Baca Cahaya Negeri, ini.

b. Menumbuhkan Minat Baca

Aktifitas membaca tidak dapat terlepas dari minat membaca. Menurut Suherman, minat baca sendiri adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, kata-kata tertulis yang melibatkan penglihatan, gerakan mata, pembicaraan, ingatan pengetahuan mengenai kata-kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya yang dilakukan secara intensif merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.¹⁹ Akan tetapi, tidak semua masyarakat di Indonesia memiliki minat yang baik dalam membaca.

Minat baca pada masyarakat Indonesia sendiri, bisa dibilang rendah kalau melihat data yang ada, Indonesia mendapat ranking 62 dari 70 negara di dunia dalam survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019.²⁰ Dari data diatas, dapat kita ketahui bersama bahwa, minat baca di Indonesia harus memiliki perhatian khusus bagi setiap orang yang konsen di dalam bidang pendidikan. Oleh karena hal

¹⁸ Atmosudirdjo, *Administrasi dan Manajemen Umum Jilid II* (Jakarta: Ghalia Indonesia) hlm. 25

¹⁹ Suherman, *Menumbuhkan Minat Baca* (Jurnal Unpam, 2012) hlm. 96

²⁰ <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>, diakses pada 3 September 2021, pukul 17.25

tersebut, Pemuda yang tergabung dalam Komunitas Gubuk Baca Cahaya Negeri, Kragan, Rembang ini, memiliki kecenderungan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat yang ada di sekitarnya.

Minat baca adalah keinginan untuk memahami dan menguasai bahan bacaan untuk meningkatkan kompetensi diri. Teori minat baca dapat dikatakan sebagai langkah dasar yang menjadi acuan untuk memahami dan menguasai konsep yang terkandung dalam bacaan. Dalam memahami teori minat baca maka setidaknya menjadi tahu apa yang seharusnya dilakukan agar konsep membaca menjadi bagian integral diri dan masyarakat.²¹ Dengan demikian, dalam menumbuhkan minat baca harus ditanamkan sejak dini, semenjak kanak-kanak, sehingga harapannya nanti ketika sudah menginjak usia produktif, apa yang telah dibaca oleh anak-anak sewaktu kecil sudah tertanam dalam ingatan, pun dengan kebiasaan membaca yang dimulai sejak kecil bisa menjadi budaya membaca yang baik di masa mendatang. Begitupula yang dilakukan oleh Komunitas Gubuk Baca Cahaya Negeri, Kragan, Rembang, di mana menumbuhkan minat baca kepada anak-anak adalah prioritas mereka.

Upaya menumbuhkan minat membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi yang diberikan oleh orang tuanya. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai pada usia dini, dan tidak dapat disangsikan pula bahwa tidak hanya sekolah yang menjadi tempat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan

²¹ Suherman, *Menumbuhkan Minat Baca* (Jurnal Unpam, 2012) hlm. 98

membaca bagi anak-anak.²² Karena di masa pandemi seperti ini, ruang yang dibangun oleh Komunitas Gubuk Baca Cahaya Negeri ini menjadi salah satu alternatif yang penting dalam menumbuhkan minat baca anak setelah ruang keluarga di rumah masing-masing.

Rumah adalah tempat yang paling baik untuk memupuk minat membaca. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca anak adalah peran orang tua. Orang tua perlu memotivasi anak untuk mencintai buku sejak awal. Lingkungan keluarga sangat penting perannya dalam menciptakan minat baca anak-anak sedang berkembang pesat pada aspek motorik, emosional, perkembangan sosial, pemahaman terhadap konsep maupun bahasanya. Dengan demikian penanaman minat dan kebiasaan membaca pada anak-anak, sangat besar pengaruhnya. Untuk masa-masa selanjutnya, pentingnya peranan keluarga dalam membaca dijelaskan oleh Thorndike sebagai berikut: Diantara berbagai faktor eksternal membaca (dia menyebutnya faktor sosiologis) dia menyebutkan konon pengaruh keluargalah yang sangat tinggi kontribusinya dalam mempengaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak. Bahkan tidak terdapat indikasi bahwa anak-anak yang memiliki minat serta kemahiran membaca unggul sebagai akibat langsung (pengaruh) dari pengajaran membaca yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sebaliknya berkat pengaruh serta dukungan keluargalah minat serta ketrampilan membaca mereka terbentuk. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua/keluarga antara lain sebagai berikut. Orang tua/keluarga harus membina keluarga membaca. Budaya membaca sangat perlu dibina dan dikembangkan dalam keluarga. Membaca surat kabar, buku dan bacaan lainnya bagi keluarga setiap hari pada waktu-waktu tertentu menjadi kebiasaan keluarga, akan mendorong anak untuk melakuakn kebiasaan membaca yang akhirnya anak akan gemar membaca. Namun pada kenyataan sekarang ini masih banyak kita jumpai orang tua yang

²² Erna Ikawati, *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Oleh: Erna Ikawati* (Padangsimpuan; Logaritma Vol. I, No.02 Juli 2013) hlm. 1-2

membiarkan anaknya bermain dengan benda yang menjadi alat untuk hiburan dan kesenangan saja, seperti: Televisi, VCD Player, Handphone, dan benda mewah yang menjadi hiasan. Karena itu upaya peningkatan minat dan kebiasaan membaca dirumah sangat perlu untuk dilaksanakan. Namun yang terpenting adalah menciptakan pengaruh dan peran lingkungan keluarga terhadap usaha menumbuhkan minat baca. Keteladanan orang tua dalam proses menumbuhkan minat baca sejak dini dapat mengurangi hambatan yang ada, seperti memanfaatkan waktu senggang dengan membacakan buku kepada anak akan dapat meningkatkan motivasi dan kemauan minat baca selanjutnya. Dampak orang tua yang suka membaca akan memacu putra-putrinya untuk mengikuti jejaknya, karena berbagai jenis bacaan mengandung ilmu pengetahuan dari yang dasar hingga yang canggih.²³ Selain menjadi tempat alternatif dalam menumbuhkan minat baca, Gubuk Baca Cahaya Negeri juga mengharapkan dan meminta kepada pihak keluarga untuk menjadikan lingkungan rumah masing-masing menjadi pendorong utama dalam menumbuhkan minat baca guna meningkatkan kreativitas pada anak masing-masing.

Adapun kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca yang dapat dilakukan dirumah antara lain:

- 1) Penyelenggaraan jam-jam cerita diwaktu-waktu tertentu;
- 2) Pemberian contoh membaca yang dapat dilakukan menjelang tidur;
- 3) Menempatkan media yang menarik untuk dibaca seperti kalender yang berisi wawasan;
- 4) Membuat pesan pendek pada dinding tentang motivasi pada tempat yang sering dilalui "harus sering diupdate"
- 5) Menuntun lebih baik dari pada memeerintah, berikan contoh terlebih dahulu dengan membiasakan membaca;
- 6) Media internet juga dapat menjadi salah satu upaya, hanya saja perlu didampingi Semua kegiatan rutin dapat

²³ Erna Ikawati, *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Oleh: Erna Ikawati* (Padangsimpuan; Logaritma Vol. I, No.02 Juli 2013) hlm. 5

dilakukan dengan metode pembiasaan, kecenderungan manusia pada kebiasaan adalah mutlak.²⁴

Oleh sebab itu membaca harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya yang harus ditanamkan pada anak-anak usia dini. Modal dasar dalam pembinaan minat baca anak adalah tersedianya sarana baca yaitu buku-buku menarik yang dapat menggugah minat anak untuk membacanya. Akan tetapi, tidak semua anak mampu mendapatkan buku-buku yang mereka butuhkan dan dapat menggugah buku-buku yang mampu menggugah minat baca mereka. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi rendah dan minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan sarana baca, sehingga dapat menghambat upaya pembinaan minat baca anak. Dari sebab itulah, Komunitas Gubuk Baca Cahaya Negeri menyediakan beberapa buku yang menarik bagi anak-anak.

c. **Kreativitas Pada Anak**

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta. (KBBI, 1990: 465)²⁵ Supriadi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Adapun yang merupakan ciri-ciri anak kreatif menurut Utami Munandar menyebutkan ciri-ciri anak kreatif adalah:

- 1) Selalu ingin tahu
- 2) Memiliki minat yang luas
- 3) Menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif

²⁴ A. Suyono, *Memupuk Minat Baca Anak* (Intisari Mei 1998) Hlm 106-113

²⁵ "kamus". KBBI Daring, 2016. Web. 22 Feb 2022.

- 4) Berani mengambil resiko dengan perhitungan
- 5) Tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat²⁶

Kreativitas merupakan hal penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini karena dapat membuat manusia lebih produktif.²⁷ Selain itu juga meningkatkan kualitas hidup serta dapat mempermudah mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan. Pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam berfikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula. Misalnya, ketika anak diminta untuk membuat sesuatu dari bentuk-bentuk persegi, kalau anak membuat persegi itu menjadi rumah, buku, kotak obat, atau peti maka hal ini menunjukkan kelancaran anak mengungkapkan ide karena ide yang dihasilkan bervariasi. Dari hal kecil itulah, Komunitas Gubuk Baca Cahaya Negeri mengembangkan kreativitas pada anak.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memuat beberapa jurnal sebagai referensi penelitian terdahulu untuk penulisan skripsi ini, berikut tujuh jurnal tersebut beserta titik persamaan dan perbedaan dan juga alasan mengapa peneliti memuat jurnal tersebut;

1. Yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Tine Silvana dkk ini berjudul “Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah pengembangan dalam taman bacaannya, selain itu penulis juga

²⁶ Dwi, Nina dan Hasanah, *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna* (Jurnal PG PAUD Trunojoyo, Volume 4, Nomor 1 April 2017) hlm. 65-66

²⁷ Mulyati dan Wijaya, *Meningkatkan Kreativitas Pada Anak* (UII; Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 2, Mei 2013)

mengharapkan kepada pengelola taman baca untuk mebenahi sistem pengelolaan taman bacaan, mulai dari pengklasifikasian, pengolahan bahan pustaka, dan pengelolaan koleksi. Karena hal tersebut merupakan urgensi dalam pengelolaan taman bacaan. Dalam proses penelitiannya, penulis menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang mana hal tersebut merupakan titik persamaan dengan yang saya lakukan. Di mana masyarakat menjadi subjek bukan hanya objek penelitian.

2. Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya” yang ditulis oleh Andik Eko Siswanto ini memiliki fokus pada proses dan hasil pemberdayaan anak yatim dan dluafa’ untuk meningkatkan kesejahteraan pada Anak Yatim dan Dluafa’. Penulis menjabarkan proses pemberdayaan yatim dan dluafa’ untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang proses dan hasil pemberdayaan anak yatim dan duafa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.
3. Hampir sama pada skripsi yang ditulis oleh Hardianti, dengan judul “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Duafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” yang mengambil fokus penelitian pada kesejahteraan anak yatim dan dluafa’ ini. Persamaan yang ada pada penelitian tersebut adalah pada pengembangan kreatifitas pada anak untuk menuju kemandirian dan keberdayaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya.
4. Dalam penelitian yang ditulis oleh Suherman ini, memiliki fokus pada pengembangan minat baca. Hal tersebut seiring dengan judul yang diangkat oleh Suherman yaitu “Menumbuhkan Minat Baca”. Titik persamaan dengan yang peneliti tulis adalah pada bagaimana cara menumbuhkan minat baca pada masyarakat, terutama anak-anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian yang dilakukan.

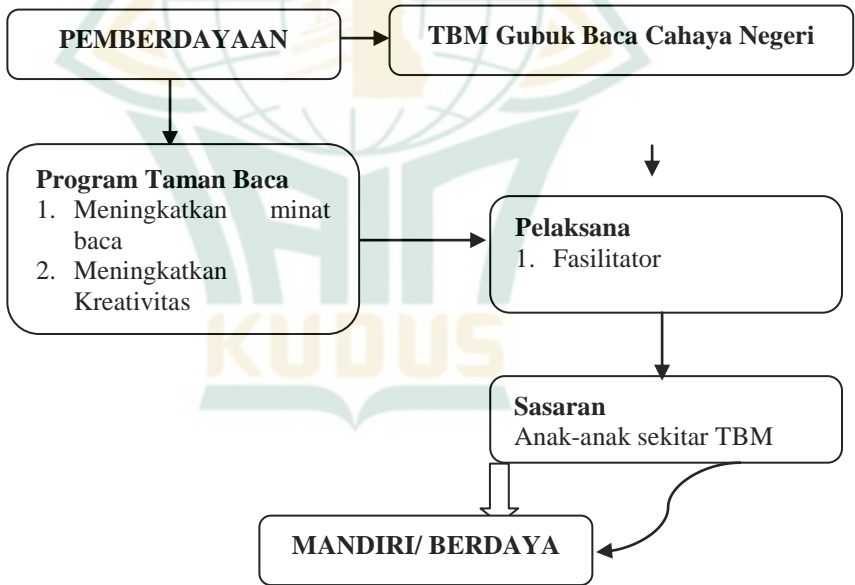
5. “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini” ini merupakan judul penelitian yang ditulis oleh Erna Ikawati. Fokus pada penelitian tersebut adalah pada cara menumbuhkan minat baca pada anak-anak usia dini, di mana anak yang masih berusia dini menurutnya merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca buku. Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah pada penumbuhan minat baca dan teknik dasarnya. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek dan objeknya di mana yang peneliti lakukan pada anak di Gubuk Baca Cahaya Negeri, sedangkan Erna Ikawati hanya menerangkan langkah-langkahnya saja.
6. Dwi Nurhayati Adhani, Nina Hanifah, dan Imro’atun Hasanah menulis penelitian bersama dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna”. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang mana hal tersebut memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan. Fokus pada penelitian tersebut adalah pada meningkatkan kreativitas dengan menggunakan media bermain ampas kelapa. Adapun perbedaannya pada subjek dan objek penelitian.
7. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyati dan Amalia Aqmarina Sukmawijaya memiliki judul “Meningkatkan Kreativitas Pada Anak”. Menilik dari judulnya, fokus penelitian ini merupakan sebuah upaya dan solusi untuk meningkatkan kreativitas pada anak melalui praktik membuat keterampilan dari bahan bekas. Titik kesamaannya adalah pada cara meningkatkan keterampilan pada anak. Sedang perbedaannya terletak pada subjek dan objek, di mana peneliti melakukan penelitian pada Gubuk Baca Cahaya Negeri sedangkan Sri Mulyati dan Amalia Aqmarina Sukmawijaya melakukan penelitian pada anak-anak TK PKK 105.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat islam melalui program taman baca masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan jenis penelitian deskriptif. Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Program Taman Baca Masyarakat Guna Meningkatkan Minat Baca Dan Kreativitas Pada Anak” masih layak untuk diteliti

karena sejauh pencarian penulis belum menemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan yang sama persis dengan penelitian tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menurut Sugiyono adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang dinilai penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar hal yang akan diteliti. Pertautan tersebut dirumuskan dalam bentuk konsep penelitian.²⁸ Setelah menilik hasil studi pendahuluan yang diuraikan pada latar belakang, rumusan dan fokus penelitian, serta memperhatikan metodologi teori, dan konsep yang mendukung maka dapat diperlihatkan dalam kerangka berfikir seperti pada gambar bagan berikut;



Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm-91